ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI KARET DI KECAMATAN LIMPASU KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

The Analysis of Income and Welfare of Rubber Farmer in Limpasu SubDistrict, Hulu Sungai Tengah District.

Purnama Sari [*], Nina Budiwati, Luki Anjardiani
Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: purnama97sari@gmail.com

Abstrak. Potensi pengembangan dari salah satu sub-sektor perkebunan, salah satunya adalah perkebunan karet tanaman ini merupakan tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi, dan memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan perekonomian rakyat. Perkebunan karet salah satu pekerjaan utama yang diusahakan kebanyakan masyarakat di Kecamatan Limpasu. Penelitian ini bertujuan mengetahui pendapatan petani karet di Kecamatan Limpasu dan mengetahui tingkat kesejahteraan petani karet di Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Jumlah sampel responden yang diambil berjumlah 30 sampel dengan metode *proportionate random sampling*. Berdasarkan hasil penelitian pendapatan yang diperoleh petani karet di Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah rata-rata sebesar Rp 18.545.336/tahun, pendapatan usahatani padi rata-rata sebesar Rp 4.459.000/tahun, dan rata-rata untuk pendapatan nonusahatani sebesar Rp 5.164.000/tahun. Kemudian untuk rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Limpasu adalah Rp 28.168.336/tahun. Tingkat kesejahteraan petani di Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah berdasarkan indikator BKKBN rata-rata termasuk dalam sejahtera II sebanyak 30% dan sejahtera III sebanyak 70%. Menurut acuan dari BPS petani di katakan tidak miskin karena rata-rata pendapatan yang di terima petani diatas acuan dari BPS yaitu sebesar Rp 4.092.288/kapita/tahun. Sedangkan menurut acuan dari Bank Dunia terdapat 80% petani yang pendapatan dibawah Rp 9.651.600/kapita/tahun, sisanya 20% yang memiliki pendapatan diatas acuan Bank Dunia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa petani di Kecamatan Limpasu tergolong tidak sejahtera atau miskin dan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Kata kunci : pendapatan, tingkat kesejahteraan

PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan salah satu sub-sektor yang berperan penting dan strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, penyedia lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri, penerima devisa negara melalui ekspor, mendapat nilai tambah dan daya saing juga optimalisasi pengolahan sumber daya yang berkelanjutan (Devi, 2015:37).

Perkebunan karet merupakan komoditas perkebunan yang cukup populer di Indonesia. Tanaman ini salah satu komoditas ekspor perkebunan andalan. Indonesia pernah menjadi produsen karet alam nomor satu di dunia yang sebagian besar tanaman ini di lakukan oleh masyarakat. Karet memiliki banyak manfaat di kehidupan, baik untuk keseimbangan alam maupun untuk mendukung sektor industri sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, serta pendukung sentra-sentra industri baru di sekitarnya. Karet banyak tumbuh di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Riau dan berbagai kawasan di luar Jawa (Ermi Tety *et al*, 2014: 1).

Permasalahan yang timbul dari kesenjangan pembangunan tersebut terutama dalam hal pendapatan. Pendapatan hingga saat ini masih menjadi acuan bagi kesejahteraan dan status

sosial masyarakat. Perbedaan yang terlalu timpang akan menyebabkan masalah sosial dilingkungan masyarakat. Pada konteks pemba ngunan, ketimpangan dari pendapatan akan memperlambat pembangunan nasional.

Kecamatan Limpasu adalah Kecamatan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang kebanyakan masyarakatnya hidup dan bekerja pada bidang pertanian. Dari total jumlah penduduk di Kecamatan Limpasu sebanyak 4.325 kepala keluarga yang bekerja sebagai petani karet dengan luas lahan perkebunan karet sebesar 2.935 ha, merupakan tanaman utama yang di usahakan, maka ketergantungan terhadap pendapatan dari hasil penjualan karet juga berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang diterima petani dalam menjalankan kegiatan usahatani karet.

Kesejahteraan petani merupakan tujuan pembangunan pertanian dan pembangunan nasional yang menjadi perjuangan setiap rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan anggota rumah tangganya. Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Secara ekonomi, kesejahteraan merupakan suatu kondisi kehidupan serba cukup yang dialami seseorang sehingga mampu memenuhi kebutuhan minimal hidupnya. Terjadinya kesejahteraan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain yaitu: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, kondisi geografi dan lainnya (Sugiarto. 2008).

Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari proses pembangunan suatu daerah. Pendapatan menjadi salah satu indikator tercapainya kesejahteraan di suatu rumah tangga tak terkecuali rumah tangga petani karet. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah".

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui pendapatan petani karet di Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah; (2) Mengetahui tingkat kesejahteraan petani karet di Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintah, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam melaksanakan pembangunan pertanian yang lebih baik. Bagi petani diharapkan menjadi motivasi untuk meningkatkan produksi dan kualitas karet, sehingga dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perkembangan juga kemajuan usahanya secara efektif dan efisien. Bagi penulis sendiri penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan juga pengalaman serta acuan penelitian dimasa akan datang. Selain itu juga bagi peneliti lain, penelitian ini bisa digunakan sebagai dasar pemikiran mengadakan penelitian selanjutnya, dan diharapkan penelitian ini juga berguna bagi instansi terkait.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Limp asu Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Penelitian ini berlangsung dari bulan Februari 2018-Mei 2018, dimulai dari persiapan, pengumpulan data sampai penyusunan laporan. Dengan periode analisis selama satu tahun dari Januari sampai Desember 2017.

Jenis Data dan Sumber Data

Cara yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei. Data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder. Data primer didapat dengan cara wawancara langsung kepada petani karet menggunakan rincian pertanyaan yang telah disiapkan. untuk data sekunder didapat dari dinas atau instansi yang terkait seperti BPP Kecamatan Limpasu, Dinas Pertanian Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Selatan, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Metode Penarikan Contoh

Dengan menggunakan metode *purposive sampling* atau dilakukan secara sengaja memilih satu Kecamatan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Kemudian dari 9 desa di Kecamatan Limpasu dipilih 4 desa yang mempunyai areal perkebunan karet terluas yaitu Desa Tapuk, Limpasu, Hawang dan Karatungan, kemudian

menentukan petani responden (contoh) dengan cara acak berimbang (*proportionate random sampling)* didapat proporsi petani responden per desa, dari 4 desa terpilih yang berjumlah keseluruhan 30 petani responden.

Analisis Data

Tujuan pertama untuk mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan petani karet. Terlebih dahulu menghitung biaya awal tahun yang di keluarkan petani yaitu dengan menggunakan rumus.

$TC_0 = \sum C_i$

dengan: TC_0 Biaya awal tahun (Rp)

komponen biaya (C_i) :

Biaya pembersihan lahan (Rp), biaya lubang tanam (Rp), biaya pembelian bibit (Rp), biaya penanaman (Rp), biaya pembelian pupuk (Rp), biaya pembelian obat-obatan (Rp).

Untuk menghitung biaya awal tahun yang dikeluarkan dengan rumus:

Biaya tahun = $\sum$ biaya awal tahun / umur ekonomis karet

Dari hasil pengelompokan biaya tersebut maka biaya total pada integritas ini bisa digunakan rumus (Kasim, 1997: 19):

$TC = TCe + TCi$

dengan: TC Biaya total usahatani dalam periode usahatani.(Rp)
TCe Besarnya biaya eksplisit. (Rp)
TCi Besarnya biaya implisit. (Rp)

Untuk input dari barang modal yang tidak habis dalam satu kali proses produksi, maka perlu dihitung besarnya penyusutan dengan rumus (Kasim, 1997: 17):

$D = Nb – Ns / N$

dengan: D Besarnya nilai penyusutan (Rp/tahun)
Nb Nilai pembelian awal (Rp)
Ns Tafsiran nilai Sisa (Rp)
N lamanya pemakaian (tahun)

Untuk menghitung penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual digunakan rumus (Kasim, 1997: 13):

$TR = Py \times Y$

dengan: TR Total Penerimaan (Rp)
Py Harga dari hasil produksi (Rp)
Y Banyaknya output yang didapat selama masa produksi (kg)

Untuk menghitung pendapatan yaitu selisih atau hasil pengurangan antara besarnya nilai penerimaan dengan biaya nyata (eksplisit) digunakan rumus (Kasim, 1997: 26):

$I = TR – TCe$

dengan: I Pendapatan usahtani (Rp)
TR Total penerimaan (Rp)
TCe Total biaya eksplisit (Rp)

Untuk menghitung besarnya pendapatan dari non usahatani dapat dihitung dengan rumus:

$I_{Nu} = TR_i - TC_e$

dengan: I_{Nu} Pendapatan non usahatani (take home pay) (Rp)
TR_i Penerimaan total non usahatani (Rp)
TC_e Total biaya eksplisit (Rp)

Untuk menghitung pendapatan total rumah tangga petani dapat digunakan rumus:

$I_{tot} = Ij + I_{Npi}$

dengan: I_{tot} Pendapatan total rumah tangga (Rp)
I_j Pendapatan usahatani (Rp)
I_{Npi} Pendapatan nonusahatani (Rp)

Tujuan kedua yaitu mengukur tingkat kesejahteraan petani dengan menggunakan indikator dari BKKBN dengan kriteria:

Tabel 1. Skor dan kriteria tingkat kesejahteraan

Kriteria	Skor
• Pra Sejahtera	≤ 100
• Sejahtera I	101 – 160
• Sejahtera II	161 – 320
• Sejahtera III	321 – 420
• Sejahtera III Plus	> 420

Juga menggunakan indikator dari BPS dan Bank Dunia dilakukan analisis perbandingan, antara pendapatan keluarga dan biaya kebutuhan hidup dalam setahun dengan kriteria:

BPS menetapkan standar pendapatan minimum per orang Rp 4.092.288 per kapita per tahun. Sedangkan standar pendapatan minimum menurut Bank Dunia adalah sebesar Rp 26.810 per kapita per hari atau sebesar Rp 9.651.600 per kapita per tahun.

Pembatasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini agar sesuai dengan tujuan pokok penelitian, maka dibuat pembatasan masalah, yaitu: (1) Mengingat panjangnya indikator tingkat kesejahteraan, maka indikator yang diteliti hanya pada pra sejahtera, sejahtera I, sejahtera II, sejahtera III dan sejahreta III plus yang ada di Kecamatan Limpasu; (2) penelitian ini dilakukan untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan petani, penerimaan dan pendapatan petani yang ada di Kecamatan Limpasu; (3) Sampel yang diambil dalam penelitian ini hanya untuk petani pemilik penggarap dengan umur tanaman 14 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Petani Responden

Petani responden yang diambil dalam penelitian ini adalah petani karet yang berada di empat desa di Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah yaitu sebanyak 30 orang petani. 30 petani responden tersebut berasal dari Desa Karatungan sebanyak 6 orang petani responden, di Desa Limpasu 7 orang petani responden, Desa Tapuk sebanyak 9 orang dan Desa Hawang sebanyak 8 orang petani responden. Berdasarkan hasil penelitian umur petani di Kecamatan Limpasu sangat beragam dengan kisaran umur 20->60 tahun, umur termuda 30 tahun dan umur tertua 68 tahun dengan rata-rata umur petani 46 tahun dengan presentase 33,33% berkisar antara umur 40-49 tahun ini merupakan presentase terbesar. Sedangkan persentase terendah pada umur mendekati tidak produktif atau tua yaitu pada kelompok umur yang berkisar antara ≥ 60 tahun sebesar 13,33% atau 4 orang petani. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata umur petani sebagian besar berada dalam usia produktif, kondisi ini berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam berusahatani tanaman karet.

Tingkat Pendidikan Formal

Penelitian ini menunjukan bahwa tingkat pendidikan petani cukup tinggi, dari 30 orang petani responden di empat desa di Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebesar 36,67% petani dengan pendidikan formal pada tingkat SLTA/sederajat, sementara untuk tingkat pendidikan terendah sebesar 3,33% pada jenjang perguruan tinggi atau S1, dan sisanya 60% berada pada tingkat pendidikan SLTP/sederajat dan SD/sederajat.

Tangungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukan rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani sebanyak 2 sampai 3 orang, dari 30 orang petani responden dengan presentase terbesar adalah 66,66% dengan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 2 dan 3 orang tanggungan, untuk tanggungan terendah yaitu 6,67% atau sebanyak 5 orang tanggungan dan sisanya yaitu 26,67% petani dengan jumlah tanggungan sebanyak 1 orang tanggungan dan 4 orang tanggungan.

Jumlah Pohon Karet

Jumlah pohon karet per luasan lahan yang dimiliki petani di Kecamatan Limpasu ini sangat beragam yang terdiri dari tanaman belum menghasilkan (TBM), tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman rusak atau tidak mengasilkan (TR). Dengan rata-rata pohon sebanyak 654 pohon ,rata-rata pohon yang menghasilkan yaitu sebesar 355 pohon dan tanaman belum menghasilan sebanyak 223 pohon, serta sebanyak 83 pohon tanaman yangg rusak atau tidak menghasilkan. Dalam penelitian ini jumlah pohon yang dimiliki petani tidak merata, sebesar 53,33% atau 16 orang petani yang memiliki pohon karet berkisar 300-350 pohon dan sebesar 6,67% atau 2 orang petani yang memiliki pohon lebih dari 850 pohon dan sisanya sebesar 40% atau 13 orang petani yang memiliki jumlah pohon karet berkisar antara 500-850 pohon.

Harga Produksi Karet

Harga rata-rata karet dalam bentuk lump yang di terima petani di Kecamatan Limpasu pada saat dilakukan penelitian pada tahun 2018 adalah sebesar Rp 5.326,67 per kilogram dengan harga terendah Rp 4.500,00 per kilogram dan harga tertinggi sebesar Rp 6.100,00 per kilogram lump. Harga karet ini sangat beragam dan fluktuatif hal ini juga di pengaruhi oleh kadar

karet kering (K3), apabila kadar air pada karet ini tinggi maka akan mengakibatkan harga jual yang diterima petani rendah, sebaliknya apabila kadar air pada karet rendah maka akan mengakibatkan harga jual yang diterima petani tinggi, serta harga yang sudah di tentukan oleh pedagang pengumpul baik dari tingkat desa maupun tingkat kecamatan.

Biaya Produksi Tanaman Karet

Biaya Produksi tanaman karet adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh hasil dari usahatani tersebut. Ada beberapa biaya produksi yang di keluarkan dalam usahatani karet terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit.

Biaya eksplisit adalah semua biaya yang secara nyata dikeluarkan petani dalam penyelenggaraan usahatani. Biaya eksplisit terdiri dari biaya penyusutan alat yang digunakan, upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK), pengadaan sarana produksi benih atau bibit, pupuk, obat-obatan. Biaya implisit merupakan biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan saja sebagai biaya, tidak merupakan pengeluaran yang dibayar secara nyata, yang termasuk dalam komponen ini semua merupakan milik dan berasal dari petani sendiri maka tidak perlu mengeluarkan uang, yang terdiri dari biaya implisit merupakan biaya lahan milik sendiri, tenaga kerja dalam keluarga, alat pertanian yang dibuat sendiri, benih atau bibit dari usahatani yang lama, pupuk kandang dari usahatani lain (Kasim, 1997). Untuk melihat rata-rata biaya yang dikeluarkan petani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya total rata-rata per usahatani tanaman karet di Kecamatan Limpasu tahun 2017

Keterangan	Jumlah (Rp/thn)	Persentase (%)
Biaya eksplisit :		
-Biaya penyusutan alat dan perlengkapan	282.360	1.79
-Biaya pemupukan	422.167	2.68
-Biaya obat	119.100	0.76
-Biaya pembeku karet (TSP)	483.333	3.06
-Biaya TKLK	2.758.667	17.49
-Biaya Awal Tanaman Karet	188.597	1.20
Total Biaya Eksplisit	4.254.224	26.98
Biaya implisit :		
-Biaya TKDK	10.697.000	67.81
-Biaya sewa lahan	823.333	5.22
Total Biaya implicit	11.520.333	73.03
Total Biaya (TC)	15.774.557	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Penggunaan alat dan perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi tersebut tidak habis digunakan dalam satu kali, besarnya persentase biaya penyusutan yang digunakan untuk usahatani tanaman karet sebesar 1,79%. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan terdiri atas upah tenaga kerja untuk membayar dalam melakukan proses pengolahan lahan, pemupukan, penyemprotan dan lain-lain sebesar 17,49%, dan sisanya sebesar 6,51% yang di gunakan untuk biaya pembeku karet, obat-obatan dan biaya pemupukan.

Selain biaya eksplisit dan implisit juga terdapat biaya awal tahun biaya ini meliputi biaya pembersihan lahan, pembuatan lubang tanaman, pembelian bibit dan penanaman. Biaya awal tahun yang dikeluarkan sebesar Rp 188.597 per tahun dengan presentase 1,19%. Presentase tertinggi pada tenaga kerja baik dalam keluarga maupun luar keluarga, sehingga biaya total rata-rata yang dialokasikan petani sebesar Rp 15.774.557 per tahun.

Penerimaan Tanaman Karet

Penerimaan Usahatani tanaman karet adalah banyaknya jumlah produksi karet dikali dengan harga jual (Ahmadi, 2001: 37). Bedasarkan penelitian ini memiliki 30 orang responden, rata-rata petani karet di Kecamatan Limpasu menjual hasil karetnya dalam satuan kilogram (kg) dan dalam bentuk lump mangkok, dengan frekuensi penjualan dilakukan 1 sampai 2 hari sekali menggunakan pupuk TSP dengan umur tanaman karet 14 tahun. Dengan rata-rata penerimaan yang di peroleh petani adalah sebesar Rp 22.799.560 per tahun dengan jumlah rata-rata produksi sebesar 4.280 kilogram per tahun dengan rata-rata harga Rp 5.327 kilogram per tahun dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah.

Tabel 3. Rata-rata produksi dan penerimaan per usahatani tanaman karet di Kecamatan Limpasu tahun 2017

Produksi (kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
4.280	5.327	22.799.560

Sumber: Pengolahan Data Primer (2018)

Pendapatan Tanaman Karet

Pendapatan usahatani adalah selisih atau hasil pengurangan antara besarnya nilai penerimaan dengan biaya nyata yang di keluarkan petani pada proses produksi, dimana semua input

keluarga diperhitungkan sebagai biaya produksi (Kasim, 1997: 27).

Rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani karet di Kecamatan Limpasu adalah sebesar Rp 18.545.336 per tahun dengan luasan lahan yang dimiliki petani karet rata-rata seluas 0,82 hektar dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata pendapatan per usahatani tanaman karet di Kecamatan Limpasu tahunI2017

Keterangan	Jumlah (Rp/tahun)
Penerimaan (TR)	22.799.560
Biaya Eksplisit (TCe)	4.254.224
Pendapatan (TR – TCe)	18.545.336

Sumber: Pengolahan Data Primer (2018)

Biaya Produksi Padi Jenis Unggul

Berdasarkan hasil penelitian Padi yang ditanam Petani di Kecamatan Limpasu adalah rata-rata menggunakan padi jenis unggul dengan varietas Impari 9, dan petani melakukan penanaman hanya satu kali dalam satu tahun di karenakan lahan yang dimiliki petani adalah lahan tadah hujan, sistem pengairan tidak memadai untuk dilakukannya penanaman dua kali dalam satu tahun, juga tidak terdapat irigasi, maka petani hanya mengharapkan air hujan sebagai sistem pengairan dalam melaksanakan usahatani padi. Petani lebih memilih jenis unggul karena masa tanamnya yang lebih cepat yaitu sekitar 100 hari dibandingkan dengan padi jenis lokal, matang buahnya merata, mudah di panen, hasil produksi juga lebih banyak dibandingkan dengan padi jenis lokal, dengan harga jual yang relatif tidak jauh berbeda dengan padi varietas lokal.

Biaya Produksi pada tanaman padi merupakan biaya yang sangat penting dalam menunjang pelaksanaan proses usahatani. Besar kecilnya faktor produksi yang digunakan oleh petani akan menentukan bagaimana petani memenuhi faktor produksi tersebut. Jika semakin besar faktor produksi yang digunakan maka semakin tinggi biaya yang akan dikeluarkan petani dalam usahatani. Biaya eksplisit dan implisit yang akan diperhitungkan dalam usahatani padi karena ke dua biaya tersebut termasuk dalam biaya produksi yang dikeluarkan petani. Untuk melihat rata-rata biaya total per usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata biaya total per usahatani padi di Kecamatan Limpasu tahun 2017

Keterangan	Jumlah (Rp/tahun)	Persentase %
Biaya eksplisit :		
-Biaya penyusutan alat dan perlengkapan	153.403	6.38
-Biaya pupuk	374.667	15.59
-Biaya obat-obatan	95.667	3.98
-Biaya benih	103.793	4.32
-Biaya tenaga kerja luar keluarga	924.667	38.47
Total biaya eksplisit	1.652.197	68.74
Biaya implisit :		
-Biaya tenaga kerja dalam keluarga	351.000	14.60
-Biaya sewa lahan	400.667	16.67
Total biaya Implisit	751.667	31.27
Total Biaya (TC)	2.403.864	100.00

Sumber: Pengolahan Data Primer (2018)

Pada tabel diatas total biaya yang dikeluarkan petani yang terdiri dari biaya eksplisit dan implisit. Untuk biaya eksplisit terdiri dari penyusutan alat, pembelian pupuk , pembelian obat-obatan, pembelian benih serta biaya tenaga kerja luar keluarga yang harus di keluarkan yaitu sebesar 68,74%, sedangkan sisanya sebesar 31,27% adalah biaya implisit yang di keluarkan petani. Rata-rata total biaya yang di keluarkan petani padi di Kecamatan Limpasu adalah sebesar Rp 2.403.864 per tahun.

Penerimaan Padi

Penerimaan usahatani adalah hasil perkalian antara banyaknya jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk atau harga padi (Kasim, 1997: 26). Penjualan padi dilakukan dengan menggunakan satuan kilogram, dengan rata-rata produksi padi sebanyak 1.382 kilogram per tahun dan harga jual padi sebesar Rp 4.422 per kilogram. Rata-rata besarnya penerimaan yang diperoleh petani di Kecamatan Limpasu pada usahatani padi adalah Rp 6.111.204 per tahun dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata penerimaan petani per usahatani padi di Kecamatan Limpasu Tahun 2017.

Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)
1.382	4.422	6.111.204

Sumber: Pengolahan Data primer (2018)

Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan adalah selisih atau hasil pengurangan antara besarnya nilai penerimaan dengan biaya eksplisit yang di keluarkan oleh petani (Kasim, 1997: 27). Rata-rata besarnya pendapata yang di terima petani padi adalah sebesar Rp. 4.459.000 per tahun dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pendapatan per usahatani padi rata-rata di Kecamatan Limpasu tahun 2017

Keterangan	Jumlah (Rp/tahun)
Penerimaan (TR)	6.111.204
Biaya Eksplisit (TCe)	1.652.196
Pendapatan (TR – TCe)	4.459.000

Sumber: Pengolahan Data Primer (2018)

Pendapatan Nonusahatani

Pendapatan nonusahatani adalah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan diluar kegiatan pertanian. Pekerjaan yang dimaksud seperti pegawai negeri dan pedagang.

Perhitungan pendapatan nonusahatani didapat dengan cara menghitung *take home pay*, yaitu jumlah pendapatan yang dibawa pulang setelah dikurangi biaya yang telah dikeluarkan. Di Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah diketahui bahwa rata-rata pendapatan dari nonusahatani sebesar Rp 5.164.000 per tahun. Untuk melihat pendapatan nonusahatani dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata pendapatan non usahatani di Kecamatan Limpasu Tahun 2017.

Pekerjaan	Pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)
Pedagang	44.880.000	28.97
Pegawai	110.040.000	71.03
Total Pendapatan	154.920.000	100.00
Rata-rata Pendapatan Bersih	5.164.000	

Sumber: Pengolahan Data Primer (2018)

Total Pendapatan Usahatani di Kecamatan Limpasu

Untuk menambah penghasilan petani di Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah selain berusahatani karet dan padi, petani juga melakukan nonusahatani untuk menambah penghasilan rumah tangganya usaha yang dilakukan seperti berdagang, aparat desa dan pegawai. Secara keseluruhan terdapat tiga usaha yang dikerjakan petani di Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah yaitu usahatani karet, usahatani padi , dan pendapatan non usahatani (pedagang dan aparat desa atau pegawai). Pendapatan petani rata-rata dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Pendapatan petani rata-rata di Kecamatan Limpasu tahun 2017

Keterangan	Jumlah (Rp/tahun)
-Pendapatan usahatani Karet	18.545.336
-Pendapatan usahatani Padi	4.459.000
-Pendapatan non usahatani	5.164.000
Pendapatan total	28.168.336

Sumber: Pengolahan Data Primer (2018)

Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, agar dapat melaksanakan fungsi sosial. Berdasarkan indikator Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tingkat kesejahteraan dibagi kedalam lima kategori yaitu: pra sejahtera, sejahtera I, sejahtera II, sejahtera III dan sejahtera III plus. Hasil penelitian menunjukan bahwa petani di Kecamatan Limpasu rata-rata termasuk kedalam sejahtera III yaitu sebesar 70% atau sekitar 21 orang yang terdiri dari beberapa desa, sedangkan sisanya sebanyak 30% berada pada sejahtera II. Untuk melihat tingkat kesejahteraan berdasarkan kriteria BKKBN dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Tingkat kesejahteraan petani di Kecamatan Limpasu tahun 2017

Tingkat Kesejahteraan	Jumlah Rumah Tangga	
	Kepala keluarga	Persentase (100%)
• Sejahtera II	9	30,00
• Sejahtera III	21	70,00
Jumlah	30	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer (2018)

Pada tabel diatas menyatakan bahwa secara keseluruhan rumah tangga petani yang ada di Kecamatan Limpasu tergolong dalam kategori sejahtera, yang sebagian besarnya pada sejahtera III, dengan indikator bahwa rumah tangga petani tersebut telah mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya seperti makan, pakaian, rumah, kesehatan, pendidikan dan kegiatan keluarga berencana.

Tingkat Kesejahteraan Menurut BPS dan Bank Dunia

Hasil penelitian juga menunjukan bahwa sebagian besar petani dengan kepala keluarga yang berada pada rentang usia produktif dimana mayoritas kepala keluarga menyelesaikan pendidikan hingga sekolah menengah atas.

Berdasarkan jumlah pendapatan keseluruhan yaitu pendapatan dari usahatani karet, usahatani padi dan non usahatani seperti pedagang, aparat desa dan Pegawai. Jika dibandingkan dengan ukuran kemiskinan menurut BPS sebesar Rp 4.092.288 per kapita per tahun, maka dapat dikatakan bahwa petani di Kecamatan Limpasu pendapatannya digolongkan kedalam kategori sejahtera atau tidak miskin, yang berarti bahwa petani di Kecamatan Limpasu mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara berdasarkan kriteria pengukuran dari Bank Dunia ditetapkan sebesar Rp 9.651.600 per kapita per tahun. Terdapat 80% atau sebanyak 24 orang petani yang memiliki pendapatan dibawah acuan dari Bank Dunia, dan sisanya sebanyak 20% atau sebanyak 6 orang petani yang memiliki pendapatan diatas acuan dari Bank Dunia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa petani di Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah tergolong tidak sejahtera atau miskin, dan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani di Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah didapat kesimpulan sebagai berikut: (1) Pendapatan yang didapat petani karet di Kecamatan Limpasu rata-rata adalah sebesar Rp 18.545.336 per tahun, pendapatan usahatani padi rata-rata sebesar Rp 4.459.000 per tahun, dan rata-rata untuk pendapatan nonusahatani sebesar Rp 5.164.000 per tahun. Kemudian untuk pendapatan rumah tangga petani rata-rata di Kecamatan Limpasu sebesar Rp 28.168.336 per tahun; (2) Tingkat kesejahteraan petani di Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah berdasarkan indikator BKKBN rata-rata termasuk dalam sejahtera II sebanyak 30% dan sejahtera III sebanyak 70%. Menurut acuan BPS petani dikatakan tidak miskin karena rata-rata pendapatan yang di terima petani diatas acuan dari BPS yaitu sebesar Rp 4.092.288 per kapita per tahun. Sedangkan menurut acuan dari Bank Dunia terdapat 80% petani yang memiliki pendapatan dibawah dibawah acuan Bank Dunia, sisanya 20% yang memiliki pendapatan diatas acuan Bank Dunia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa petani di Kecamatan Limpasu tergolong tidak sejahtera atau miskin dan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Saran

Diharapkan petani lebih memperhatikan kualitas dari karet dan memperhatikan kadar karet kering (K3) dari hasil sadapnya, kadar karet kering ini dapat menentukan harga jual dari hasil produksi, apabila kadar air pada karet tinggi maka akan mengakibatkan harga yang rendah dan sebaliknya. Untuk petani diharapkan sering berkonsultasi kepada penyuluh pertanian di lapangan dalam melakukan perawatan dan pemeliharaan untuk tanaman karet yang ada di Kecamatan Limpasu.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi. 2001. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2013. *Profil Pendataan Keluarga Tahun 2012*. Jakarta.hlm 4-5.

Devi, C. 2015. *Analisis Pendapatan Perkebunan Karet*. Di Kecamatan Banyuasin di Kabupaten Banyuasin. hlm. 37.

Kasim, S. 1997. *Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.

Sugiarto. 2008. *Analisis Pendapatan, Pola Komsumsi dan Kesejahteraan Petani Padi pada Basis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi Di Perdesaan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan kebijakan Pertanian Badan libang pertanian. Bogor.

Tety, E. *et al* . 2014. *Jurnal Penelitian Analisis Pemasaran dan Transmigrasi Harga pada Petani Bahan Olahan Karet (Bokar) di Desa Sei Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar*. Fakultas Pertanian Universitas Riau.